

Received : 24 June 2023
Revised : 24 August 2023
Accepted : 24 August 2023
Online : 28 August 2023
Published : 31 December 2023

PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN DAN KELUARGA PASIEN DALAM PENATALAKSANAAN DAN PENCEGAHAN ANEMIA

Reska handayani¹, Ramaita², Anggra Trisna Ajani³, Milya Novera⁴

Departemen Keperawatan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Indonesia

Email: ¹reskahandayani@fpk.unp.ac.id, ²ramaita@fpk.unp.ac.id,
³anggraajani@fpk.unp.ac.id, ⁴milyanivera@fpk.unp.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

Hemoglobin levels, hematocrit, and erythrocyte count all decline in anemia, which is characterized by a reduction in the number of erythrocyte masses. Iron deficiency, also referred to as iron deficiency anemia, is the most typical cause of anemia. According to the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), anemia affects 3–4 out of 10 teenagers in Indonesia based on the characteristics of age groups 5–14 years and 15–24 years, respectively. The Pariaman City Hospital's interne chamber was the location of the community service project, which was carried out in April 2023 with a target audience of 15 patients and their families. In order to change preventative behavior and improve health status, the goal of this community service is to promote patient and family understanding about anemia prevention and management. The process for carrying out community service is divided into three stages: planning, carrying out, and evaluating. According to the findings of the community service project, the patient's family had a low level of awareness about the prevention and management of anemia before receiving counseling (pre-test) and a high level of knowledge after receiving counseling (post-test). The hospital is advised to keep offering ongoing health education to patients' families regarding the prevention of anemia and discharge planning for patients with reference to managing a healthy diet and nutrition.

Keywords: Prevention; Management; Anemia

Abstrak

Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, Hematokrit dan hitung eritrosit. Penyebab paling umum dari anemia adalah kekurangan zat besi atau yang disebut dengan anemia defisiensi zat besi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan anemia di Indonesia menurut karakteristik umur 5-14 tahun sebesar 26,8% dan umur 15-24 tahun sebesar 32,% artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2023 dengan sasaran Pasien dan Keluarga Pasien di ruangan Interne RSUD Kota Pariaman berjumlah 15 orang. Tujuan Pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terhadap pencegahan dan penatalaksanaan anemia sehingga adanya perubahan perilaku yang bersifat preventif dalam meningkatkan derajat

kesehatan. Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia sebelum diberikan penyuluhan (Pre test) adalah rendah yaitu sebesar 66.7 % dan setelah diberikan penyuluhan (post test) meningkat menjadi tinggi yaitu sebesar 86.6 %. Disarankan kepada pihak rumah sakit agar terus memberikan promosi kesehatan secara berkesinambungan kepada keluarga pasien terkait pencegahan anemia dan discharge planning bagi pasien dalam mengatur pola makan serta gizi yang seimbang.

Kata Kunci: Pencegahan; Penatalaksanaan; Anemia

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dalam SDGs diintegrasikan dalam satu tujuan yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Mengurangi kesenjangan kesehatan dan tidak meninggalkan siapapun adalah bagian dari tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) dan agenda 2030 SDG. Adapun fokus dari seluruh target tersebut antara lain gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional. Masalah gizi di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Masalah gizi dapat terjadi pada kelompok umur tertentu yang akan mempengaruhi gizi pada siklus kehidupan berikutnya. Dimulai pada siklus kehidupan kehamilan, usia bayi, usia Todler, usia balita, usia sekolah, usia remaja, usia dewasa dan usia lansia. Anemia sangat erat kaitannya dengan pemenuhan gizi pada setiap siklus tahapan kehidupan manusia (IDAI, 2013).

Perubahan dari anak-anak menuju dewasa disebut usia remaja. Remaja merupakan fase dimana terjadi peningkatan kebutuhan faal tubuh untuk nutrisi dalam peningkatan pertumbuhan dalam siklus perubahan fisik untuk membantu tercapainya kematangan

fungsi dan sistem reproduksi. Fenomena pertumbuhan pada masa remaja menuntut kebutuhan gizi yang tinggi agar tercapai potensi pertumbuhan secara maksimal karena gizi dan pertumbuhan memiliki hubungan yang sangat erat. Tidak terpenuhinya gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan dan hambatan dalam pertumbuhan remaja (Kemenkes RI, 2020). Masalah asupan gizi pada remaja antara lain: Gangguan Makan, obesitas, kurang energi kronis, dan anemia.

Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, Hematokrit dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru. Pada dasarnya, anemia dipengaruhi secara langsung oleh konsumsi makanan sehari-hari yang kurang mengandung zat besi. Nutrisi berkaitan erat dengan status gizi. Bila makanan yang dikonsumsi mempunyai nilai yang baik, maka status gizi juga baik, sebaliknya bila makanan yang dikonsumsi kurang nilai gizinya, maka akan menyebabkan kekurangan gizi dan dapat menimbulkan anemia (Astuti, 2020)

Berdasarkan Jenis kelamin kejadian anemia pada laki-laki sebesar 20,3% dan perempuan sebesar 27,2% dapat dilihat dari data tersebut bahwa kejadian anemia lebih tinggi pada perempuan. Menurut *World Health Organization* (WHO), 2021 pada tahun 2019 di Indonesia anemia pada perempuan umur 15-49 tahun yaitu sebesar 31,2%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan anemia di Indonesia menurut karakteristik umur 5-14 tahun sebesar 26,8% dan umur 15-24 tahun sebesar 32,% artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktivitas fisik (Riskesda, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan prevalensi anemia hampir merata diwilayah dunia yaitu berkisaran 40-80% penduduk dunia menderita anemia, dimana prevalensi tertinggi pada negara berkembang 8-44% dan pada negara maju 9-50% diperkirakan angka kematian sebanyak 3,2%.

Anemia bisa terjadi pada tahapan semua usia hal ini erat kaitannya dengan gizi yang disebut dengan anemia kekurangan zat besi, yang mana zat besi bisa didapatkan dengan pemenuhan gizi yang seimbang. asupan gizi yang optimal, seimbang, sesuai dengan kebutuhan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Gizi seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Hal ini didukung oleh Penelitian Setia Budi 2022 menunjukkan

bahwa pada asupan nutrisi yang yang dibutuhkan tubuh meliputi sayuran hijau dan buah (33,90%), daging (58,90%), supplement tambah darah (67,90%). Berbagai penelitian yang sudah di lakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh anemia sebagai penyebab utama kematian maternal. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi atau yang dikenal dengan anemia defisiensi zat besi (Rendy, 2020).

2. TINJAUAN LITERATUR

Perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang, khususnya bidang perekonomian, kesehatan, dan teknologi menyebabkan meningkatnya usia harapan hidup. Peningkatan dramatis usia harapan hidup terjadi di Asia Tenggara, di mana usia harapan hidup bertambah dari di bawah 45 tahun di tahun 1950 menjadi lebih dari 72 tahun di tahun 2000. Indonesia merupakan negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia. (Gunawan, 2020). Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* telah di tetapkan batasan anemia yaitu untuk wanita apabila konsentrasi hemoglobinnya di bawah 12 gr/dl (7,5 mmol/l), dan untuk pria apabila konsentrasinya di bawah 13 gr/dl (8,1 mmol/l) (Gunawan, 2020).

Penyebab umum dari anemia antara lain; kekurangan zat besi, perdarahan usus, genetik, kekurangan vitamin B12, kekurangan asam folat , dan gangguan sum-sum tulang. Secara garis besar, anemia disebabkan oleh 1) Peningkatan destruksi eritosit, contohnya pada gangguan sistem imun, talasemia, 2.)

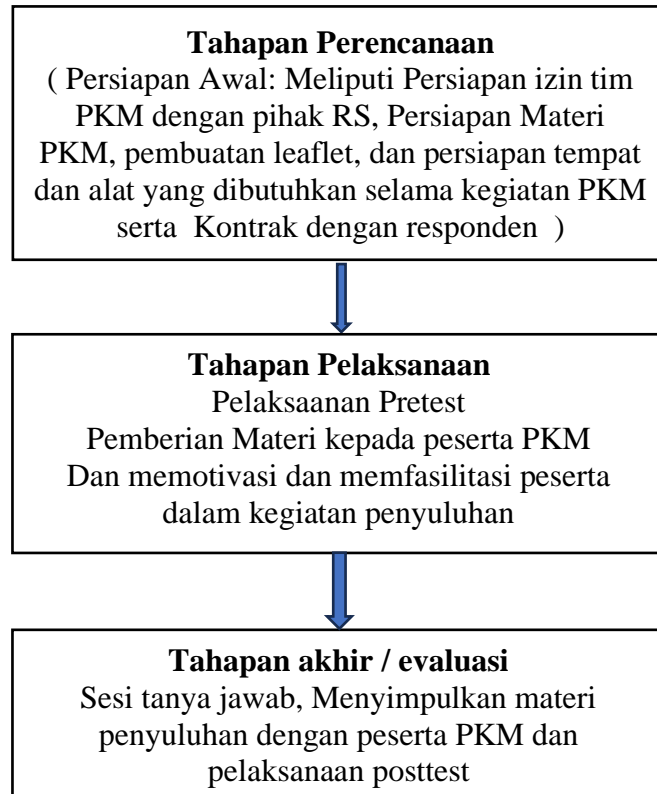
Penurunan produksi eritrosit, contohnya pada penyakit aplastik, kekurangan nutrisi, 3) Kehilangan darah dalam jumlah besar, contohnya karena akibat perdarahan akut, perdarahan kronis, menstruasi, ulser kronis dan trauma. (Kristina Ngole, 2019).

Berdasarkan tinjauan literatur dan pendahuluan Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruangan Interne RSUD Kota Pariaman dengan sasaran keluarga pasien untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terkait dengan pencegahan dan penatalaksanaan anemia dalam upaya peningkatan derajat Kesehatan pada masyarakat. Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan mempengaruhi perilaku masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga pasien akan pentingnya menjalani gaya hidup sehat perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan terutama untuk pencegahan anemia.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat ini yaitu dengan melaksanakan penyuluhan kepada pasien dan keluarga Pasien. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan

penyuluhan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Analisis situasi dalam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien tentang pencegahan dan penatalaksanaan anemia. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat melibatkan mahasiswa dan tim dosen keperawatan fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang serta bagian promosi Kesehatan RSUD Kota Pariaman. Pada tahapan Perencanaan koordinasi dengan tim dalam pelaksanaan penyuluhan yang sebelumnya mengajukan surat permohonan izin kepada kepala ruangan dan menyampaikan informasi kepada pihak promosi kesehatan. Pada tahapan perencanaan ini menyiapkan semua kebutuhan sarana dan prasarana dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahapan Pelaksanaan sebelum melakukan penyuluhan mengkaji terlebih dahulu pengetahuan keluarga pasien. setelah itu dilaksanakan penyuluhan dan penyampaian materi terkait dengan pencegahan dan penatalaksanaan anemia serta jenis makanan yang baik dalam pencegahan anemia. Pada tahap evaluasi mengkaji pengetahuan pasien dan keluarga pasien setelah penyampaian materi tersebut. Pasien juga diberikan leaflet sebagai pengingat dan juga dapat memberikan informasi kepada keluarga yang lain.



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelaksanaan PKM

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 15 orang yaitu pasien dan keluarga pasien. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan dengan pemberian materi oleh tim PKM yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terkait dengan pencegahan dan penatalaksanaan anemia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu **tahap perencanaan**, pada tahap ini tim berkoordinasi dengan pihak promosi Kesehatan RSUD Kota Pariaman, meminta izin kepada kepala ruangan Interne RSUD Kota Pariaman, menyiapkan materi dalam bentuk power point menyiapkan leaflet. Penyampaian materi dengan cara ceramah dan

berdiskusi dengan responden. **Tahap pelaksanaan**, pada tahap ini dilaksanakan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terkait dengan pencegahan dan penatalaksanaan anemia, kemudian setelah itu dilaksanakan pemberian materi oleh tim pengabdian masyarakat dan saling berdiskusi serta tanya jawab dengan responden. Tim PKM juga memberikan leaflet kepada responden untuk lebih memahami materi yang sudah diberikan oleh penyaji. **Tahap Evaluasi**, pada tahap ini dilaksanakan evaluasi *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan. Hasil pengabdian masyarakat dapat diketahui pada tabel 1.

Tabel. 1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Upaya Pencegahan dan Penatalaksanaan Anemia Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest) diberikan Penyuluhan di Ruang Interne RSUD Pariaman Tahun 2023

Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Pencegahan dan Penatalaksanaan Anemia	Tinggi		Sedang		Rendah		Total (%)
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
Pre test	2	13.3	3	20	10	66.7	100
Post test	13	86.6	1	6.7	1	6.7	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan Keluarga pasien tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia sebelum diberikan penyuluhan (Pretest) adalah rendah yaitu sebesar 66.7 % dan setelah diberikan penyuluhan (posttest) meningkat menjadi tinggi yaitu sebesar 86.6 %. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia antara sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan April 2023 dengan sasaran Pasien dan Keluarga Pasien di ruangan Interne RSUD Kota Pariaman berjumlah 15 orang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia didapatkan peningkatan pengetahuan keluarga pasien dari rendah ke tinggi. Tingkat pengetahuan berada pada level baik meningkat sebesar 73,3% sedangkan tingkat pengetahuan berada pada level rendah turun sebesar 60 %. Data tersebut memperlihatkan bahwa tujuan kegiatan

pengabdian masyarakat telah tercapai, yaitu meningkatkan pengetahuan keluarga pasien. Pendidikan Kesehatan adalah suatu kegiatan atau menyampaikan pesan Kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan memperoleh pengetahuan tentang Kesehatan yang lebih baik sehingga dapat merubah perilaku kelompok atau individu tersebut (Notoamodjo, 2012). Hal ini sesuai dengan PKM yang telah dilaksanakan bahwa Pendidikan Kesehatan (penyuluhan) yang telah dilakukan terlihat dapat meningkatkan pengetahuan keluarga pasien dari rendah ke tinggi tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia. Pemberian penyuluhan yang telah dilakukan membuat keluarga pasien paham tentang apa itu penyakit Anemia. Penyakit anemia erat kaitannya dengan gizi, dalam hal ini perlunya pencegahan anemia sejak dini mungkin sehingga tidak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bagi anak (Panjaitan et al., 2022). Pendidikan Kesehatan pada PKM ini dilakukan menggunakan metode

pendekatan perorangan dan dibantu dengan media.

Menurut (Notoadmodjo, 2012) tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu penyakit, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang terhadap penyakit tersebut (Notoadmodjo, 2012). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan ini pesertanya adalah mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memiliki kemampuan untuk menerima informasi secara baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia.

Usia dapat mempengaruhi pandangan dan daya tangkap individu. Semakin mapan usia semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap dengan tujuan sehingga informasi lebih bertambah (Sandala et al., 2022). Peningkatan pengetahuan para peserta juga didukung oleh faktor pengalaman, dimana usia peserta yang mayoritas berusia diatas 35 tahun dianggap memiliki lebih banyak pengalaman. Peserta PKM ini rata-rata berusia diatas 35 tahun sehingga menunjukkan bahwa mereka telah memiliki banyak pengalaman tentang penyakit anemia seperti mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik secara langsung dari petugas kesehatan maupun dari media masa sehingga dapat menunjang meningkatnya tingkat pengetahuan keluarga pasien tentang upaya pencegahan dan penatalaksanaan Anemia setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 2. Pemberian Materi Penyuluhan

Gambar 1 menunjukkan pemberian materi oleh tim pengabdian masyarakat kepada pasien dan keluarga pasien. Pemberian materi penyuluhan dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat II Departemen Keperawatan Fakultas

Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang yang didampingi oleh dosen, kepala ruangan Interne dan tim promosi kesehatan RSUD Kota Pariaman.



Gambar 3. Pendampingan oleh mahasiswa kepada keluarga pasien

Gambar 2 menunjukkan tim pengabdian masyarakat mendampingi keluarga pasien dalam mengisi absen sekaligus memberi motivasi keluarga

pasien jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan terkait dengan materi penyuluhan yang telah disampaikan oleh pemateri PKM.



Gambar 4. Pendampingan dari Tim PKM kepada Keluarga Pasien

Gambar 3 menunjukkan tim PKM memberi penjelasan kepada keluarga pasien dalam pengisian absensi dan mendampingi serta memotivasi keluarga pasien untuk aktif bertanya terhadap materi-materi yang tidak dipahami. Diakhir pelaksanaan PKM dilaksanakan evaluasi posttest untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden setelah materi diberikan oleh tim PKM.

5. PENUTUP

Kegiatan Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan metode penyuluhan

yang telah dilaksanakan di ruang Interne RSUD Kota Pariaman dapat berjalan dengan baik dan lancar dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pasien dan keluarga pasien mengikuti penyuluhan dengan efektif dan antusias sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan keluarga pasien tentang pencegahan dan penatalaksanaan Anemia sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori pengetahuan rendah yaitu sebesar 66.7 % dan setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi pengetahuan tinggi yaitu sebesar 86.6 %.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Kulsum, U. (2020). Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.832>
- Ervina, R. (2018). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MTs Lubuk Buaya Tahun 2018*. 1–9.
- Gunawan, D. (2020). *Gambaran Anemia Pada Lansia*. Poltekes Medan.
- IDAI. (2013). Nutrisi Pada Remaja". Diakses dari *Idai.Or.Id*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/nutrisi-pada-remaja>
- Kemendes RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan. Jakarta
- Kristina Ngole. (2019). Komprehensif Anemia di Kupang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Panjaitan, N. W., Hasibuan, S. S., Faradillah, F., Hasibuan, Y. N. P., WK, A. A., Anggraini, D. R., & Sibuea, A. A. zahra. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Bagi Remaja di MTS Ex PGA Proyek UNIVA Medan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.37>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, Jakarta
- Rendy, S. Abiyyi Pratama Husada Widoyoko, (2020). Pengaruh anemia terhadap Kematian Maternal. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 2 No 1 halaman 1–6. DOI: <https://doi.org/10.37287/jpp.p.v2i1.36> diakses <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/36>
- Riskesmas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sandala, T. C., Punuh, M. I., Sanggelorang, Y., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Manado. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 176–181.
- Setia, B. (2022). *Proceeding 2 nd SETIABUDI – CIHAMS 2022 Anemia pada Lanjut Usia (The Factors Associated with Incidence of Anemia in The Elderly)*. 7–13.
- Sustainable Development Goals SDGs (2018). Indikator Kesehatan SDGs DI Indonesia.
- WHO. 2011. *Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity*. Geneva: World Health Organization